

Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Bukti pada Materi Segitiga

Maya Sari^{1*}, Yusuf Hartono²

^{1,2}Universitas Sriwijaya

[*sarimaya0131@gmail.com](mailto:sarimaya0131@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis bukti pada materi segitiga. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan subjek penelitian ini merupakan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kayuagung yang berjumlah 27 siswa. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan pembelajaran berbasis bukti. Teknik pengumpulan data berupa tes tertulis terdiri dari 3 butir soal. Dari penelitian, diperoleh hasil kemampuan koneksi matematis siswa dalam pembelajaran berbasis bukti pada materi segitiga terkategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa belum optimal dalam pembelajaran berbasis bukti.

Kata kunci: kemampuan koneksi matematis, pembelajaran berbasis bukti.

ABSTRACT

This study aims to describe the students' mathematical connection ability by using proof based learning on triangle material. This type of research is descriptive with a quantitative approach and the subjects of this research are class VIII students of SMP Negeri 3 Kayuagung totaling 27 students. The learning process is carried out in accordance with evidence-based learning. The data collection technique is a written test consisting of 3 questions. From the research, the results obtained the ability of students' mathematical connections in proof based learning on triangle material is categorized as less. This shows that students' mathematical connection skills are not optimal in proof based learning.

Keywords: mathematical connection skills, evidence-based learning.

Pendahuluan

Tujuan pembelajaran matematika yang diharapkan berdasarkan *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000) yaitu, pemecahan masalah matematika, pembuktian matematika, representasi matematis, koneksi matematis siswa dan komunikasi matematika. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran pada pembelajaran matematika yaitu kemampuan koneksi matematis siswa. Definisi koneksi secara garis besar adalah suatu hal hubungan atau berkaitan. Sedangkan Koneksi matematis adalah kegiatan seseorang dalam menghubungkan topik atau materi dalam pembelajaran matematika. Koneksi matematis merupakan kemampuan mengaitkan antar topik matematika. Mengaitkan matematika dengan ilmu lain, dan juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Astuti dkk, 2017). Matematika berkaitan dengan cabang ilmu lain seperti keterkaitan antara matematika dengan dunia nyata yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari (Apriana, 2017). Jika dikaitkan dengan matematika yang menjadi suatu ilmu

dasar, sekaligus berperan besar dalam aspek penerapan dan penalaran untuk meningkatkan penguasaan ilmu teknologi kepada siswa, maka sudah seharusnya, melalui pendidikan inilah dapat meningkatkan kualitas kehidupan setiap siswa, sehingga tercipta pengaruh positif dalam lingkungan siswa (Nisa, 2018). Pentingnya koneksi matematis siswa di antaranya adalah keterkaitan antara konsep-konsep matematika, yaitu berhubungan dengan matematika itu sendiri, antara matematika dan disiplin ilmu lain, antara matematika dengan kehidupan sehari-hari (Anggraeni, 2022). Tingkat kemampuan koneksi matematis siswa dikelompokkan menjadi 3 kategori menurut NCTM(2000) a) menghubungkan antar ide-ide matematika, b) mengenali bagaimana ide-ide matematika saling berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan satu kesatuan yang utuh, c) mengenali dan mengaplikasikan matematika dalam konteks di luar matematika.

Namun beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematis peserta didik masih rendah. Hasil penelitian oleh Sukmaningthias, dkk (2022) yang menganalisis kemampuan koneksi matematis peserta didik kelas XI SMPN 10 Palembang. Penelitian tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa kelas SMPN 10 Palembang, hal ini dapat diamati dari tahap pelaksanaan penelitian yang menggambarkan kurangnya pemahaman siswa tentang LKS berbasis RME, dimana persentase kejadian terendah adalah indikator yang menggunakan hubungan antar ide dalam matematika untuk menyelesaikan matematika masalah aplikasi. Begitupun dengan realita lapangan dari hasil observasi peneliti terdahulu (Nisa, 2020), bahwa kemampuan koneksi matematis siswa buruk, disebabkan oleh penggunaan metode dan media pembelajaran yang tidak variatif, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang kurang, adanya anggapan bahwa pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang sulit dan membosankan, serta proses pembelajaran yang monoton.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis bukti. Dalam kurikulum merdeka Menggunakan kemampuan penalaran pada pola dan sifat, untuk manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan serta pernyataan matematika (penalaran dan pembuktian matematis). Pembuktian matematis berhubungan dengan proses membuktikan kebenaran suatu prinsip, rumus, atau teorema tertentu (kemendikbud, 2022). Proses pembuktian menggunakan asumsi dasar, serta asumsi yang digunakan harus bersifat matematis dan logis. Asumsi matematis adalah definisi dan aksioma, asumsi logis adalah aturan penarikan kesimpulan yang logis. Maka dari itu pembuktian deduktif harus memenuhi tiga hal, yaitu pengetahuan matematis, representasi bukti, dan asumsi yang digunakan.(Setiawan, 2020). Pembuktian merupakan komponen penting pada aktivitas matematika yang digunakan oleh matematikawan dan guru matematika. Hasil pembuktian digunakan

menjadi solusi dari sebuah permasalahan dan dijadikan tolak ukur kebenaran suatu kasus beserta alasannya (Amania & Hartono, 2020). Pembuktian matematika dalam program instruksional dimulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas harus menggali penalaran dan pembuktian sebagai dasar matematika, sebagai pengembanagan dan mengevaluasi arguman dan pembuktian matematika (NCTM, 2000).

Jika melihat dari penelitian terdahulu, semuanya berdasarkan pada masalah, serta bagaimana asiswa bisa menyelesaikan suatu masalah pada kehidupan dengan menggunakan rumus yang ada, tanpa mengetahui dari mana rumus tersebut. Berbeda pada pembelajaran tingkat perguruan tinggi diarahkan untuk kegiatan membuktikan rumus-rumus yang ada. Penelitian menghasilkan observasi di kelas terdapat banyak siswa mengalami kesulitan, siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal dan siswa tidak dapat menyusun bukti dengan lengkap dan runtutan menarik kesimpulan (isnaeni, dkk 2019). Pembelajaran berbasis bukti menggunakan bukti sebagai sarana, siswa dalam memahami konsep matematika (Setiawan, 2020) dan bukti juga memberi penjelasan yang kuat bahwa jawaban yang diberikan adalah benar. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (penalaran dan pembuktian matematis).

Pembuktian matematis terkait proses membuktikan kebenaran suatu prinsip, rumus, atau teorema tertentu (SK Perubahan pencapaian). Pembuktian pada pembelajaran matematika mengacu pada pembuktian deduktif, yaitu proses penarikan kesimpulan dari umum ke khusus. Pembuktian deduktif yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu pernyataan benar dilakukan dengan menerapkan hasil matematis dan/atau pemahaman yang lain ke dalam struktur matematis yang terbentuk di dalam pernyataan yang akan dibuktikan. Bukti merupakan salah satu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa, keterangan nyata, tanda (Huda et al., 2018). Suatu bukti harus bersifat logis yang berarti semua langkah pada setiap argumen harus didasarkan oleh langkah sebelumnya, sehingga langkah pada setiap argumen harus berkaitan dengan langkah selanjutnya dan saling membenarkan. Jadi kebenaran semua premis pada setiap deduksi sudah dibuktikan atau diberikan sebagai asumsi (Huda et al., 2018) Sehingga pembelajaran berbasis bukti merupakan salah satu yang bisa mendukung hasil belajar siswa pada materi geometri khususnya segitiga.

Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan koneksi matematis siswa dalam pembelajaran berbasis bukti. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi segitiga yang termasuk dalam elemen geometri, pada materi ini terdapat definisi, teorema, dan aturan lainnya yang bisa

dibuat sebagai pembelajaran berbasis bukti, definisi segitiga tersebut sebagai berikut Segitiga merupakan sebuah bangun datar yang dibatasi oleh tiga buah garis. Segitiga terbentuk dari tiga sisi yang berupa garis lurus dan memiliki tiga sudut. Serta sekolah tempat penelitian ini dipilih yaitu smp n 3 kayagung karena disekolah tersebut belum pernah menggunakan pembelajaran berbasis bukti, serta kemampuan koneksi matematis siswanya masih rendah.

Indikator koneksi matematis diukur dalam penelitian menurut (Latipah & Afriansyah, 2018):

1. Mengidentifikasi suatu permasalahan dari kehidupan sehari-hari;
2. Menggunakan konsep matematika yang terhubung dengan suatu topik yang dipelajari
3. Menggunakan konsep matematika yang terkait dengan disiplin berbagai ilmu

Sedangkan indikator kemampuan koneksi matematis menurut (Herdiana & Sumarmo) adalah sebagai berikut:

1. Memahami representasi ekuivalen suatu konsep, proses, atau prosedur matematik
2. Mencari hubungan berbagai representasi konsep, proses, atau prosedur matematik.
3. Memahami hubungan topik Matematika.
4. Menerapkan Matematika pada bidang lain atau pada kehidupan sehari-hari.
5. Mencari hubungan suatu prosedur dengan prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen.
6. Menerapkan hubungan antar topik Matematika dan antara topik matematika dengan topik disiplin ilmu lainnya.

Indikator kemampuan koneksi matematis menurut (RIZKIE & Hartono, 2018) adalah

1. Mengaitkan materi yang akan dibahas dengan materi yang akan sebelumnya.
2. Menentukan penyelesain suatu masalah dengan definisi, aturan, dan sifat dan lain lain.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan indikator koneksi matematis menurut Rizkie & Hartono, karena dalam penelitan ini akan menggunakan materi segitiga dan itu akan ada banyak sekali definisi,

teorema, serta aturan lainnya yang digunakan sebagai bahan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan mengaitkan materi yang dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan di bahas, oleh karena itu indicator yang dipilih sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Koneksi Matematis (Rizkie & Hartono, 2018)

No.	Indikator
1	Mengaitkan materi yang yang akan dibahas dengan materi yang akan sebelumnya
2	Menentukan penyelesain suatu masalah dengan definisi, aturan, dan sifat dan lain lain

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Dengan instrument penelitian tes tertulis kemampuan koneksi matematis siswa. Penelitian ini akan dilakukan di SMP N 3 Kayuagung semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 siswa kelas 8.7 dengan total 30 siswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis yang terdiri dari 3 soal yang dikerjakan secara individu. Untuk penilaian tes kemampuan koneksi matematis siswa pada penelitian ini menggunakan penilaian dari 0-4, berpedoman pada (Sumarmo, 2015). Berikut table penilaian kemampuan matematis siswa.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Kemampuan Koneksi Matematis

Nilai	Keterangan
0	Tidak ada jawaban
1	Menggunakan informasi dan konsep matematis dari informasi yang disajikan tetapi belum tepat tidak ada hasil akhir
2	Menggunakan informasi dan konsep yang disajikan dengan benar, tetapi hasil akhirnya tidak tepat
3	Menggunakan informasi dan konsep/prosedur/proses dengan benar, menggunakan notasi tetapi belum tepat, dan hasil akhirnya masih belum tepat.
4	Menggunakan informasi dan konsep/prosedur/proses dengan benar, menggunakan notasi dengan tepat, dan hasil akhirnya benar dan lengkap.

Dari penskoran yang diberikan pada tes tertulis maka selanjutnya dikelompokkan berdasarkan rata-rata kemampuan siswa untuk memberikan persentase rata-rata kemampuan siswa. Persentase skor pencapaian tiap siswa dihitung dengan manggunakan rumus :

$$\text{nilai siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{total skor}} \times 100$$

Hasil dari skor yang didapat dari pengerjaan tes tertulis dikelompokkan menjadi 5 kategori kurang sekali, kurang, cukup, baik seperti pada tabel 3.

Tabel 3. *Kategori kemampuan koneksi matematis siswa*

Nilai Siswa	Kategori
80 – 100	Sangat baik
60 – 79	Baik
40 – 59	Cukup
20 – 39	Kurang
0 – 19	Kurang sekali

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII.7 SMP N 3 Kayuguang pada tanggal 20 September dengan sampel sebanyak 27 siswa dengan rubric penilaian berdasarkan kemampuan koneksi matematis siswa menurut sumarmo 2015.

Setelah presentase skor setiap siswa dihitung, Langkah selanjutnya yaitu mengkategorikan kemampuan koneksi matematis siswa. Dari 3 soal yang digunakan berikut rekapitulasi perolehan skor siswa.

Tabel 4. *Rekapitulasi Perolehan Skor Siswa*

Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
22	81,48%	Kurang
5	18,51%	Cukup

Table 2 adalah hasil analisis yang menyatakan bahwa 22 siswa dari 27 siswa memiliki kategori dengan rendah, dan 5 siswa dari 27 siswa dengan kategori cukup. Hasil dari rekapitulasi skor siswa menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa masih kurang dengan persentase 81,48%. Berdasarkan uraian hasil tes kemampuan koneksi matematis siswa dipilih masing-masing satu siswa yang mewakili setiap kategori. Hasil dari tes yang dominan sama menjadu dasar dilakukannya pemilihan. Siswa A dikategorikan memiliki kemampuan kurang, dan siswa B dikategorikan memiliki kemampuan cukup. Analisis dari hasil jawaban siswa dilihat dari indikator kemampuan koneksi matematis siswa.

Untuk mengukur kemampuan koneksi matematis siswa secara rinci berikut deskripsi hasil analisis kemampuan koneksi matematis siswa pada materi segitiga berdasarkan indikatornya. Soal yang pertama dengan

indicator mengaitkan materi yang yang akan dibahas dengan materi yang akan sebelumnya. Berdasarkan gambar 1. Siswa A menjawab dengan menuliskan ulang teorema jumlah sudut luar segitiga sama dengan jumlah dua sudut dalam berseberangan, dan tidak ada jawaban selanjutnya untuk pembuktian teorema tersebut, yang berarti siswa A tidak mengaitkan materi yang dibahas sebelumnya. Berdasarkan gambar 2 jawaban siswa B, terdapat proses pembuktian beserta alasan kenapa siswa tersebut memilih langkah-langkah pembuktian. Siswa B menggunakan materi yang dipelajari sebelumnya untuk pembuktian teorema dimana penggunaan sudut dalam sebuah segitiga itu 180° , dan $\angle y + \angle c = 180^\circ$ karena merupakan garis lurus yang, walaupun jawabanya masih belum tepat, dari jawaban siswa B sudah cukup bagus dalam kemampuan koneksi matematis dengan menggunkan pembelajaran berbasis bukti. Dari keseluruhan siswa masih banyak yang belum bisa menjawab soal pertama dan tidak menggunakan materi sebelumnya untuk menjawab soal pertama. Sehingga indiktator yang pertama hanya tercapai kepada beberapa siswa saja, namum untuk sebagian besar siswa tidak bisa mencapai indicator tersebut.

1) SUDUT LUAR SUATU SEGITIGA SAMA DENGAN JUMLAH
DARI DUA SUDUT DALAM yg BERLAWANAN
(SUDUT dalam yg berlawanan)

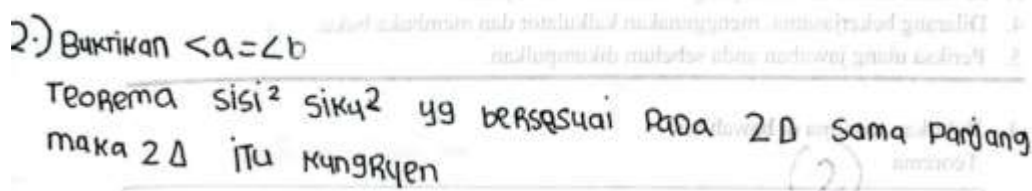
Gambar 1. Jawaban Siswa A



Gambar 2. Jawaban Siswa B

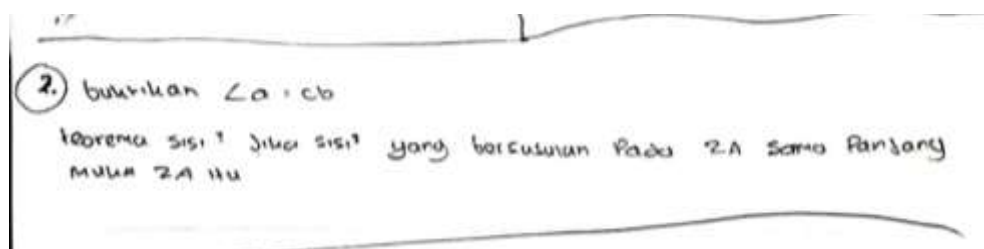
Soal kedua dengan indicator kemampuan koneksi matematis siswa menentukan penyelesain suatu masalah dengan definisi, aturan, dan sifat dan lain lain. Berdasarkan gambar 3 jawaban siswa A untuk soal yang kedua, siswa A menuliskan apa yang harus dibuktikan dan untuk proses pembuktianya tidak ada siswa tersebut langsung menuliskan teorema yang mengaikan bahwa dua segitiga itu kongruen. Siswa A menggunakan teorema yang untuk membuktikan bedar $\angle a = \angle b$ pada segitiga sama sisi itu sama besar, walaupun jawaban siswa A belum selesai, pada soal kedua ini masih banyak siswa yang hanya menuliskan hal serupa tidak ada hasil akhirnya. Yang artinya untuk

indicator menentukan penyelesain suatu masalah dengan definisi, aturan, dan sifat dan lain lain masih kurang. Berdasarkan gambar 4 Jawaban siswa B menuliskan apa yang harus dibuktikan yaitu membuktikan $\angle a = \angle b$ itu sama besar pada segitiga sama kaki dengan menuliskan teorema yang mengatakan bahwa segitiga itu kongruen, walau pun jawabanya belum ada hasil akhir tetapi siswa sudah menuliskan teorema yang dia gunakan untuk menjawab pembuktian tersebut. Dari keseluruhan jawaban siswa tidak ada yang menjawab pembuktian dengan tepat dan langsung menggunakan teorema yang mengaitkan langsung dengan pertanyaan. Sehingga indicator untuk soal kedua belum tercapai



2.) Buktikan $\angle a = \angle b$
Teorema sisi² siku² yg bersesuaian Pada Δ sama Panjang
maka Δ itu kongruen

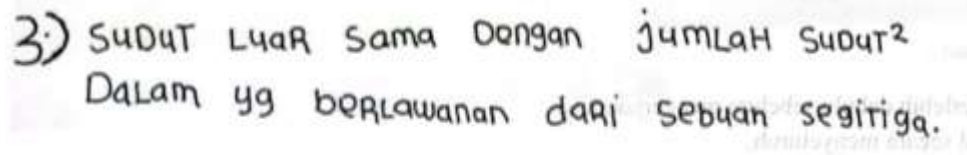
Gambar 3. Jawaban Siswa A



2.) buktikan $\angle a = \angle b$
teorema sisi¹ siku¹ yang bersesuaian Pada Δ sama Panjang
maka Δ itu

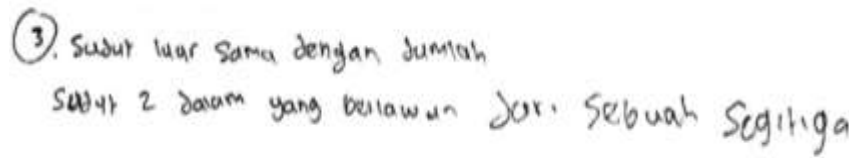
Gambar 4. Jawaban Siswa B

Soal yang ketiga dengan indikator kemampuan koneksi matematis mengaitkan materi yang yang akan dibahas dengan materi yang akan sebelumnya. Berdasarkan gambar 5 siswa A menjawab soal pembuktian jumlah sudut luar sebuah segitiga itu 180° hanya menuliskan bahwa sudut luar sama dengan jumlah sudut dalam sebuah segitiga tanpa melakukan proses pembuktian. Disini siswa tidak menggunakan materi yang dipelajari sebelumnya. Berdasarkan gambar 6 jawaban siswa B sama dengan siswa A dimana tidak ada hasil akhirnya dalam pembuktian jumlah sudut luar segitiga. Berdasarkan gambar 6 jawaban siswa B sama dengan siswa A dimana tidak ada hasil akhirnya dalam pembuktian jumlah sudut luar segitiga. Berdasarkan gambar 6 jawaban siswa B sama dengan siswa A dimana tidak ada hasil akhirnya dalam pembuktian jumlah sudut luar segitiga. Dari keseluruhan jawaban siswa tidak ada yang menjawab pembuktian dengan tepat dan menggunakan materi sebelumnya untuk menjawab pertanyaan ketiga.



3.) Sudut Luar sama dengan jumlah Sudut²
Dalam yg berlawanan dari sebuah segitiga.

Gambar 5. Jawaban Siswa A



3.) Sudut luar sama dengan jumlah
sudut 2 dalam yang berlawanan dari sebuah segitiga

Gambar 6. Jawaban Siswa B

Berdasarkan tes kemampuan koneksi matematis siswa dalam pembelajaran segitiga, terdapat siswa yang memiliki kemampuan rendah dan belum mampu menunjukkan indikator kemampuan koneksi matematis. Namun, ada juga siswa yang kemampuan koneksi matematisnya cukup baik dan mampu menunjukkan indikator tersebut dalam menyelesaikan pembuktian.

Kesimpulan

Menurut penelitian yang dilakukan, siswa kelas VIII SMP N 3 Kayuagung memiliki kemampuan koneksi matematis yang kurang dalam pembelajaran berbasis bukti. Hal ini terlihat dari hasil tes yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa belum optimal dalam pembelajaran berbasis bukti.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya guna mengevaluasi kemampuan koneksi matematis siswa berdasarkan pembelajaran pembuktian atau pendekatan lainnya, serta menggunakan materi yang lebih mudah dipahami oleh siswa.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih prof yusuf hartono yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian ini dan kepada kepala sekolah dan pihak SMP N 3 Kayuagung yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di SMP tersebut.

Daftar Pustaka

033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabupaten-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran
(1).pdf

- Amania, M., & Hartono, Y. (2020). *Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA Negeri 10 Palembang Pada Pembelajaran Berbasis Bukti Materi Logaritma*. Skripsi. FKIP, Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Anggraeni, S., B. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO ANIMASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL PASAR PAPRINGAN DI TEMANGGUNG TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA. (Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung).
- APRIANA, M. (2017). PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA MADRASAH TSANAWIYAH HIMMATUL UMMAH (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Astuti, A., & Sari, N. (2017). Pengembangan lembar kerja siswa (lks) pada mata pelajaran matematika siswa kelas x sma. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 13-24.
- Herdiana, H., & Sumarmo U. (2014). "Penilaian Pembelajaran Matematika". Cimahi: PT Refika Aditama.
- Huda, A., Isnarto, & Erwina, L. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pembuktian Induktif Kelas XII SMA N 7 Semarang pada Materi Induksi Matematika Melalui Pembelajaran Model TAI. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 12–17.
- Latipah, E. D. P., & Afriansyah, E. A. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL dan RME. *Matematika*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/jmtm.v17i1.3691>
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM
- Nisa, K. UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA KELAS IV MI/SD DENGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nisa', Z., E., K. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Geoboard Berbasis Teori Belajar Van Hiele Pada Materi Pengenalan Bangun Datar untuk Tunanetra. *SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*, 2(1), 43- 46.
- Rizkie, U., & Hartono, Y. (2018). Kemampuan koneksi matematis siswa dalam pembelajaran matematika berbasis bukti di kelas XI. Undergraduate Thesis. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Setiawan, Y. E. (2020). Analisis Kemampuan Siswa dalam Pembuktian Kesebangunan Dua Segitiga. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 23–38. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v8i1.800>

Sukmaningthias, N., Sari, N., Somakim, S., Susanti, E., & Safitri, D. (2022). Student worksheets Based On RME with Cabri 3D to Students' Universitas Sriwijaya 131 Mathematical Connections on solid with non-flat surface. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(03), 222-237.

Sumarmo, U. (2015). Pedoman Pemberian Skor pada Beragam Tes Kemampuan Matematik. *Kelengkapan Bahan Ajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Matematika*, 1–19.
<https://dokumen.tips/documents/1-pedoman-pemberian-skor-pada-beragam-tes-.html%0A%0A>